Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Typus Abdominalis Pada Anak-Anak

Dwi Anggeaningsih

Intitut Ilmu Kesehatan STRADA INDONESIA

Anggeadwi42@gmail.com

Abstrak

Typus Abdominalis adalah penyakit yang bisaterjadi diseluruh dunia. Bahkan typus menjadi penyebab kematian pada seseorang karena penderita typus bahkan mencapai 22 juta pertahun itu bukan jumlah sedikit. Typus Abdominalis atau sering disebut demam typoid adalah permasalahan yang sering terjadi di indonesia. Demam ini merupakan penyakit menular yang perlu dilakukan tindakan atau perhatian khusus oleh pemerintah indonesia. Typus menjadi masalah kesehatan dimana menyebabkan 216.000-600.000 jiwa meninggal. Penderita typus setiap tahunnya melunjak. Hasil telaahan kasus dirumah sakit di indonesia pada tahun 2006 menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan jumlah kasus tifoid dari tahun ke tahun dengan rata-rata kesakitan 500/100.000 penduduk dan kematian diperkirakan sekitar 0,6-5%. Di Indonesia kasus ini tersebar secara merata di seluruh propinsi dengan insidensi di daerah pedesaan 358/100.00 penduduk/tahun dan di daerah perkotaan 760/100.000 penduduk/tahun Demam tifoid merupakan salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi bakteri salmonella typhi yang menyerang usus dan berhubungan erat dengan personal hygiene yang buruk. Dan penyebaranya melalui feses atau makanan minuman yang dikonsumsi manusia. Masa inkubasi typhi 7- 14 hari. Bisanya typus memiliki gejala demam,diare,lidah putih,lesu dan malas bermain pada anak. Penderita typus sebaiknya banyak istirahat, diet makanan halus seperti bubur, jangan terlalu banyak beraktifitas. Pencegahan typus dengan personal hygiene salah satunya dengan menjaga kebersihan tangan. Kebiasaan memcuci tangan dan menjaga kebersihan lingkungan adalah yang utama. Pernyataan ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramitasari (2013) dimana ada hubungan antara kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan dengan kejadian demam tifoid.

Kata kunci : typus abdominalis, hygiene

1. Latar Belakang

Typus Abdominalis atau sering disebut dengan demam tifoid adalah salah satu penyakit menular yang sering terjadi dilingkup masyarakat dan menjadi masalah kesehatan masyarakat dengan jumlah kasus yang mencapai sebanyak 22 juta per tahun di dunia dan menyebabkan 216.000–600.000 kematian. Di Indonesia, demam tifoid sangat memerlukan perhatian khusus dan serius dari pihak pemerintahan, karena penyakit ini adalah penyakit yang bersifat endemik dan mengancam kesehatan serta kehidupan masyarakat Indonesia. Hasil telaahan kasus di rumah sakit di Indonesia pada tahun 2006 menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan jumlah kasus tifoid dari tahun ke tahun dengan rata-rata kesakitan 500/100.000 penduduk dan kematian diperkirakan sekitar 0,6-5%.(Depkes, 2010).

Di Indonesia kasus ini tersebar secara merata di seluruh provinsi dengan insidensi di daerah pedesaan 358/100.00 penduduk/tahun dan di daerah perkotaan 760/100.000 penduduk/tahun. Pada tahun 2008, WHO melaporkan angka kesakitan tifoid di Indonesia sebesar 81,7 per 100.000 penduduk, dengan sebaran menurut kelompok umur 0,0/100.000 penduduk (0-1 tahun), 148,7/100.000 penduduk (2-4 tahun), 180,3/100.000 tahun (5-15 tahun), dan 51,2/100.000($\geq$ 16 tahun). Angka ini menunjukkan bahwa penderita terbanyak adalah pada kelompok usia 2-15 tahun. (Hadinegoro SR., Kadim M., Davaera Y., dkk. 2012). Tifus abdominalis merupakan salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh lingkungan terutama lingkungan yang kurang memenuhi syarat lingkungan sehat. (Timmreck, T.C. 2004).

Dalam kehidupan sehari-hari kebersihan adalah salah satu hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena kebersihan akan mempengaruhi kesehatan mereka sehari-hari dan psikis seseorang agar mereka terhindar dari penyakit yang tak diinginkan seperti demam tifoid. Hygiene perorangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk meningkatkan kesejahteraan fisik maupun psikis. (Tarwoto dan Wartonah 2006 dan Nurvina, 2013).

Seorang yang melakukan yang sudah melakukan hygiene merupakan orang yang memiliki ciri berperilaku hidup sehat. Beberapa kebiasaan berperilaku hidup sehat antara lain membiasakan diri mencuci tangan pakai sabun setelah BAB dan membiasakan mencuci tangan dengan sabun sebelum makan. Peningkatan hygiene perorangan adalah salah satu upaya dari program pencegahan mandiri untuk melindungi diri sendiri terhadap penularan tifoid (Depkes RI2010 dalam Nurvina, 2013). Kebiasaan Cuci tangan merupakan salah satu perilaku hidup

sehat yang pasti tetapi kenyataannya perilaku hidup sehat ini belum menjadi budaya masyarakat kita dan biasanya hanya dilakukan sekedarnya.

2. Kasus/Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah yang dapat diambil yaitu a. Apa yang dimaksud dengan Typus Abdoinalis ?

b. Apa etiologi dari Typus Abdoinalis ?

c. Apa saja manifestasi klinik dari Typus Abdoinalis ?

d. Bagaimana penanganan dan pencegahan dari Typus Abdoinalis ?

e. Apa pengertian dari personal higiene ?

3. Tinjauan pustaka

A. Pengertian

Demam tifoid atau tifus abdominalis merupakan penyakit perut yang masih banyak ditemukan pada anak dan orang dewasa. Penyakit ini mulai sering ditemukan pada anak setelah usia dua tahun. Tifus abdominalis adalah infeksi yang mengenai usus halus, disebabkan oleh kuman salmonella typhosa. penularannya melalui makanan dan air minum yang tercemar oleh kuman tifus. (Surininah, 2009)

Demam tifoid merupakan salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi bakteri salmonella typhi dan berhubungan erat dengan personal higiene yang buruk (Seran dkk,2015)

Demam tifoid adalah penyakit yang disebabkan oleh Salmonella typhi dan penyebarannya bisa melalui feses seorang penderita maupun melalui makanan dan minuman yang sudah terkontaminasi salmonella typhi. (Budiyono & Hanani,2015)

B. Etiologi

Tipes atau sering disebut demam tifoid sendiri disebabkan oleh infeksi bakteri

Salmonella typhi yang menyerang usus. (Surininah, 2009)

C. Manifestasi Klinik

1. Demam lebih dari satu minggu yang biasanya dimulai dengan demam ringan yang berangsur-angsur meningkat, biasanya demam turun pada pagi hari dan meningkat lagi pada sore dan malam hari. bila penyakit berlanjut demam akan terjadi terus menerus baik pagi, siang atau malam

2. Gangguan pada saluran pencernaan dapat berupa diare atau sembelit
3. Anak tampak lemah, lesu, tidak mau bermain, dan tidak maumakan
4. Napas berbau tidak sedap, bibir kering dan pecah-pecah, lidah putih kotor(Coated Tongue), ujung dan tepi lidah kemerahan. (Surininah, 2009)

Menurut (Mansjoer, 2007) Masa tunas 7-14 (rata-rata 3 – 30) hari, selama inkubasi ditemukan gejala prodormal (gejala awal tumbuhnya penyakit/gejala yang tidak khas):

- a) Perasaan tidak enak badan
- b) Lesu
- c) Nyeri kepala
- d) Pusing
- e) Diare
- f) Anoreksia
- g) Batuk
- h) Nyeri otot

D. Penanganan dan Pencegahan Typus Abdominalis

1. Penanganan Typus Abdominalis
 - a) Istirahat tirah berbaring
 - b) Habiskan antibiotik yang diresepkan sampai tuntas sesuai petunjuk dokter
 - c) Atasi demam dengan obat penurun panas
 - d) Diet makan lunak seperti bubur atau nasi lembek
 - e) Hindari makanan yang merangsang seperti asam, banyak serat, cabe. (Surininah, 2009)

Menurut Rampengan (2008) penanganan Demam Tifoid adalah

1) Perawatan

Penderita demam tifoid perlu dirawat di rumah sakit untuk isolasi, observasi, serta pengobatan. Penderita harus istirahat 5-7 hari bebas panas, tetapi tidak harus tirah baring sempurna seperti pada perawatan demam tifoid di masa lalu. Mobilisasi dilakukan sewajarnya, sesuai dengan situasi dan kondisi penderita.

2) Diet

Penderita diberi diet yang terdiri dari bubur saring, kemudian bubur kasar dan akhirnya nasi sesuai dengan tingkat kekambuhan penderita.

3) Obat-obatan

Demam tifoid merupakan penyakit infeksi dengan angka kematian yang tinggi sebelum adanya obat-obatan antimikroba (10-15%). Obat-obatan antimikroba yang sering digunakan antara lain:

- a) Kloramfenikol
- b) Tiamfenikol
- c) Kotrimoksazol
- d) Ampisilin
- e) Amoksisilin
- f) Amoksisilin
- g) Seftriakson
- h) Sefotaksim
- i) Siprofloksasin (usia >10 tahun)

2. Pencegahan Demam Tifoid

- a) Makanlah makanan yang terjaga kebersihan. Jajanan yang tidak terjamin kebersihannya sering merupakan sumber penularan
- b) Minum air yang dimasak dengan benar
- c) Menjaga kebersihan tangan. Kebiasaan mencuci tangan dan menjaga kebersihan lingkungan adalah yang utama
- d) Berikan imunisasi tifus setelah anak berusia dua tahun dan ulangi kembali setiap tiga tahun (Surininah, 2009)

Menurut Widoyono, 2012 pencegahan typhus abdominalis dengan cara

- a) Kebersihan makanan dan minuman sangat penting untuk mencegah demam tifoid.
- b) Merebus air minum sampai mendidih dan memasak makanan sampai matang juga sangat membantu.

- c) Selain itu juga perlu dilakukan sanitasi lingkungan termasuk membuang sampah di tempatnya dengan baik dan pelaksanaan program imunisasi

E. Personal Hygiene

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, higiene diartikan sebagai ilmu yg berkenaan dengan masalah kesehatan dan berbagai usaha untuk mempertahankan atau memperbaiki kesehatan. *Personal hygiene* berasal dari bahasa Yunani yaitu *personal* artinya perorangan dan *hygiene* berarti sehat. Higiene perorangan adalah tindakan memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis . Higiene perorangan merupakan ciri berperilaku hidup sehat. Beberapa kebiasaan berperilaku hidup sehat antara lain kebiasaan mencuci tangan dengan sabun setelah BAB dan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun sebelum makan. Peningkatan higiene perorangan adalah salah satu dari program pencegahan yakni perlindungan diri terhadap penularan tifoid. Faktor Higiene Perorangan yang Mempengaruhi Kejadian Demam Tifoid

1. Kebiasaan Mencuci Tangan dengan Sabun setelah Buang Air Besar

Tangan yang kotor atau terkontaminasi dapat memindahkan bakteri atau virus patogen dari tubuh, feses atau sumber lain ke makanan. Oleh karenanya kebersihan tangan dengan mencuci tangan perlu mendapat prioritas tinggi, walaupun hal tersebut sering disepelekan

2. Kebiasaan Mencuci Tangan Sebelum Makan

Kebersihan tangan sangatlah penting bagi setiap orang. Kebiasaan mencuci tangan sebelum makan harus dibiasakan. Pada umumnya ada keengganan untuk mencuci tangan sebelum mengerjakan sesuatu karena dirasakan memakan waktu, apalagi letaknya cukup jauh. Dengan kebiasaan mencuci tangan, sangat membantu dalam mencegah penularan bakteri dari tangan kepada makanan

3. Kebiasaan Makan di Luar Rumah

Secara umum, untuk memperkecil kemungkinan tercemar *Salmonella thyphi*, maka setiap individu harus memperhatikan kualitas makanan dan minuman yang mereka

konsumsi. Penularan tifus dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, biasanya terjadi melalui konsumsi makanan di luar rumah atau di tempat-tempat umum, apabila makanan atau minuman yang dikonsumsi kurang bersih

4. Kebiasaan Mencuci Bahan Makanan Mentah yang Akan Dimakan Langsung
Dibeberapa negara penularan tifoid terjadi karena mengkonsumsi kerangkerangan yang berasal dari air yang tercemar, buah-buahan, sayuran mentah yang dipupuk dengan kotoran manusia. Bahan mentah yang hendak dimakan tanpa dimasak terlebih dahulu misalnya sayuran untuk lalapan, hendaknya dicuci bersih dibawah air mengalir untuk mencegah bahaya pencemaran oleh bakteri, telur bahkan pestisida

4. Pembahasan

Typus abdominalis adalah penyakit yang terjadi karena hygiene yang kurang baik yang disebabkan oleh bakteri salmonella typus. Typus pada anak memiliki gejala seperti demam, malas bermain, lesu, lidak berwarna putih, nyeri, diare dan masih banyak lagi. Penanganan demam tifoid bisa dengan mengonsumsi obat antibiotik, istirahat berbaring, diet makanan yang halus seperti bubur.

Hubungan antara Hygiene dengan kejadian typus abdominalis pada anak-anak sangatlah erat. Saat anak-anak kurang memperhatikan hygiene mereka maka mereka akan gampang terkena berbagai penyakit. Anak yang memiliki hygiene yang baik akan hidup lebih sehat dibandingkan anak yang tidak menerapkan hygiene. Macam-macam hygiene yaitu dengan mencuci tangan pakai sabun, mencuci tangan setelah BAB dan mencuci bahan makanan yang mentah. Seorang anak memiliki resiko menderita demam tifoid karena mereka memiliki kebiasaan yang kurang baik saat mencuci tangan sebelum makan. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramitasari (2013) dimana ada hubungan antara kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan dengan kejadian demam tifoid.

Padahal saat kita tidak mencuci tangan maka tangan kita akan masih menyimpan kuman salah satunya kuman yang bisa menyebabkan typus. Masih banyak anak yang tidak mencuci tangan dengan sabun. Padahal, menurut Proverawati (2012) mencuci tangan yang benar haruslah menggunakan sabun, menggosok sela-sela jari dan kuku menggunakan air

mengalir. Menurut Rakhman, dkk (2009) mencuci tangan dengan air dan sabun dapat melarutkan lemak dan minyak pada permukaan kulit serta menggosoknya akan menurunkan jumlah kuman yang ada di tangan.

Anak terkadang memiliki kebiasaan yang kurang baik seperti langsung memakan makanan mentah yang bisalangsung dikonsumsi tanpa mencucinya. Padahal dengan tidak mencuci bahan makanan mentah bisa menyebabkan demam tifoid hal ini sejalan dengan penelitian Nani dan Muzakkir (2014) yang menunjukkan bahwa ada hubungan kebiasaan makan dengan kejadian demam tifoid. Apalagi, anak-anak memiliki alasan mengapa mereka tidak mencuci bahan makan mentah sebelum dikonsumsi karena tampak bersih bahkan baru dibasahi oleh air hujan sehingga tidak perlu dicuci padahal kontaminasi langsung makanan mentah dengan *Salmonella typhi* dapat terjadi dari tempat hidup atau asal bahan makanan tersebut misalnya dipupuk dengan pupuk kompos (Alamsyah, 2013)

Jadi menurut saya ada hubungan hygiene dengan kejadian typhus abdominalis karena saat seorang anak tidak melakukan hygiene dengan baik atau tidak menerapkan hygiene dalam kehidupan sehari-hari mereka maka mereka akan gampang terkena penyakit-penyakit seperti typhus abdominalis. Apalagi jika mereka tidak mencuci tangan saat ingin makan karena walaupun tangan mereka bersih belum tentu tangan mereka bebas dari kuman bisa saja ada kuman salmonella typhi yang bersarang ditangan mereka saat mereka bermain tanah atau bermain lainnya. Saya menyimpulkan bahwa kebiasaan cuci tangan pada anak sebelum makan berhubungan dengan kejadian demam tifoid pada anak. Karena penyebaran penyakit demam tifoid melalui tangan yang kotor karena dapat memindahkan bakteri patogen dari tangan ke dalam makanan, sehingga bakteri masuk dan menginfeksi tubuh orang yang mengkonsumsi makanan tersebut.

Dan tidak mencuci makan mentah yang bisa langsung dikonsumsi adalah kesalahan fatal yang dilakukan anak-anak karena makanan yang tidak dicuci banyak mengandung kuman, bakteri yang bisa membahayakan kesehatan mereka sendiri.

Saya menyimpulkan bahwa kebiasaan cuci tangan setelah buang air besar sangat berhubungan dengan kejadian demam tifoid pada anak. Pada saat seseorang memasak atau mengolah makanan juga menyiapkan makanan dan menyuapi anak dengan tangan. Adanya

kemungkinan tangan orang tersebut bisa terkontaminasi bakteri patogen kontak langsung dengan mulut anak sehingga bakteri patogen menginfeksi tubuh anak.

5. Kesimpulan

Ada hubungan hygiene seseorang dengan kejadian typhus abdominalis yang mana saat seseorang melakukan hygiene bagus maka tingkat kesejahteraan kesehatan mereka akan meningkat dan baik. Mereka akan terhindar dari penyakit seperti demam typhus. Tapi jika mereka tidak menerapkan hygiene yang baik di kehidupan mereka sehari-hari maka akan banyak penyakit yang menyerang mereka seperti demam typhus. Apa lagi jika anak-anak tidak diajari hygiene baik sejak dini kemungkinan dia akan gampang sakit karena imun mereka masih rendah. Jadi menerapkan hygiene pada anak sangat penting bagi kesehatan mereka.

6. Daftar Pustaka

- Depkes, (2010). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 364/MENKES/SK/V/2006 tentang Pedoman Pengendalian Demam Tifoid. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Hadinegoro SR., Kadim M., Davaera Y., dkk. Pilihan Terapi Antibiotik untuk Demam Tifoid. Dalam : Update Management of Infectious Diseases and Gastrointestinal Disorders. Jakarta : Departemen Ilmu Kesehatan Anak FKUI-RSCM ; 2012. H. 9-15
- Malau, V. M., Budiyono, B., & Hanani, Y. (2015). Hubungan Higiene Perorangan dan Sanitasi Makanan Rumah Tangga dengan Kejadian Demam Tifoid pada Anak Umur 5-14 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 3(1), 589-598.
- Mansjoer. 2007. *Kapita Selekta Kedokteran*. Jakarta: FKUI.
- Nurvina, (2013). Hubungan antara Sanitasi Lingkungan, Hygiene perorangan dan Karakteristik Individu dengan Kejadian Demam Tifoid di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang. Publikasi Penelitian. Semarang: Universitas Negeri Semarang: 34–0.
- Rampengan. 2008. *Penyakit Infeksi Tropik Pada Anak*. Jakarta. EGC
- Seran, E. R., Palandeng, H., & Kallo, V. (2015). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Demam Tifoid di Wilayah Kerja Puskesmas Tumaratas. *JURNAL KEPERAWATAN*, 3(2).
- Surininah. 2009. *Buku Pintar Mengasuh Batita*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Widoyono. 2012. *Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan dan Pemberantasannya*. Jakarta. Erlangga.

Tarwoto dan Wartonah, (2010). *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Timmreck, T.C. 2004. *Epidemiologi Suatu Pengantar*. Edisi 2. EGC: Jakarta